

Menafsir Perilaku Latah *Coprolalia* pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataraman: Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik

(Interpreting Coprolalia Latah Behaviour Among Women with
Latah in The Mataraman Cultural Sphere:
A Socio-Psycholinguistic Study)

Sri Pamungkas

Djatmika

Sumarlam

Joko Nurkamto

Program Doktor Linguistik, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami no. 36A, Jebres, Surakarta 57126

Tel.: +62 (271) 646994

Surel: sripamungkas18@gmail.com

Abstrak

Latah merupakan perilaku yang tidak bisa lepas dari kungkungan sosial budaya yang melingkupi. Perilaku latah muncul ketika seseorang dalam kondisi kesadaran menurun akibat tepukan, jatuhnya sebuah objek, atau kebisingan. Reaksi yang ditunjukkan dari stimulus salah satunya adalah berupa perilaku latah *coprolalia*. Perilaku latah *coprolalia* merupakan perilaku latah verbal, yaitu berupa reaksi memunculkan bentuk lingual, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang merujuk pada alat kelamin laki-laki atau perempuan. Pengungkapan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki atau perempuan tersebut terungkap dalam diksi bahasa daerah (baca: Jawa) dan tidak pernah ditemukan dalam bahasa Indonesia (bahasa nasional) dan bahasa asing (Inggris, Perancis, dan lain-lain). Pengungkapan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin secara vulgar tersebut menggiring peneliti Barat membangun persepsi bahwa individu latah adalah orang-orang sakit jiwa atau berperilaku abnormal. Hal ini kemudian dianulir peneliti Indonesia dan sebagian peneliti luar negeri yang menegaskan bahwa perilaku tersebut muncul pada saat kesadaran seseorang menurun dan mereka akan hidup normal ketika kesadaran mereka penuh. Penelitian ini difokuskan pada perempuan latah yang berdomisili di Pacitan, Jawa Timur yang termasuk dalam lingkup budaya Mataraman, yang dalam berbahasa dan berbudaya merujuk pada Solo dan Yogyakarta. Yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa diksi yang terungkap antara penyandang latah pribumi dan pendatang mengalami sedikit perbedaan, utamanya dalam mengungkapkan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Diksi yang vulgar lebih tampak pada pribumi, sementara pada pendatang membuat kosakata baru yang tidak pernah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kamus bahasa Jawa, dengan maksud untuk menyamarkan.

Kata kunci: latah, Mataraman, perempuan, sosiopsikolinguistik

Abstract

This study concerns coprolalia *latah* behavior, a reaction that gives rise to a lingual form such as a word, phrase, or sentence which makes reference to the male or female genitalia. The reaction is considered as a mental illness by western research scholars. On contrary, Indonesian researchers state that this behaviour appears only when a person's level of consciousness falls. The current study focuses on women with *latah* living in the Pacitan region of East Java, which is in the Mataraman cultural sphere where the language and culture correspond to those of Solo and Yogyakarta. The diction used by the *latah* women who are originally from this area slightly differs from those who are

originally from another area. The biggest difference relies on the uttered words or phrases that refer to the male or female genitalia. The indigenous women use more vulgar dictions, while settlers or migrants create new vocabulary that is never found in day to day life or in the Javanese dictionary, with the intention of disguising the particular word or phrase.

Keywords: *latah*, Mataraman, socio-psycholinguistics, women

PENDAHULUAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh para ahli, baik dari sisi psikologi, antropologi, kedokteran jiwa, dan lain-lain, perilaku *latah* merujuk pada perempuan. Perempuan yang dimaksud pun mempunyai spesifikasi tertentu, yakni dari latar belakang pendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah pula. Pun dengan kajian dari sudut pandang psikolinguistik merujuk pada hal yang sama, meskipun saat ini *latah* tidak hanya melekat pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki.

Fenomena *latah* sempat mengejutkan dunia luar yang kemudian mereka buru-buru menyebutnya sebagai perilaku abnormal, perilaku kegilaan, dan di luar batas kewajaran. Pernyataan tersebut muncul karena perilaku *latah* rata-rata memunculkan perilaku verbal maupun nonverbal yang kurang berterima pada budaya Timur. Nyata adanya ketika tiba-tiba bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki tiba-tiba terungkap dengan spontan. Hal inilah yang menyebabkan beberapa peneliti Barat menyebutnya sebagai penyakit jiwa, atau sebuah kondisi yang sulit dimengerti sebab akibatnya (Geertz 1968).

Strange tales of native people atau cerita aneh dari masyarakat pribumi merupakan bentuk anekdot yang disampaikan orang barat terkait perilaku *latah* (Kenny 1990:125-126). Sudut pandang ini tidak lekang dari perilaku *latah* yang cenderung menirukan ucapan atau gerakan orang lain. Hal inilah yang akhir-akhir ini merambah masyarakat Indonesia yang menyebabkan perilaku ini justru semakin bertambah alih-alih semakin berkurang.

Perilaku *latah* ini tidak hanya menarik bagi peneliti antropologi, bahkan dari perspektif psikiatris akhirnya pun bermunculan istilah yang ditujukan untuk penyandang *latah*, seperti *psychosis*, *hysterical psychosys*, *arctic hysteria*, *reactive psychosis*, *startle reactions*, *fright neurosis*, dan *hypnoid state*. Munculnya istilah tersebut kemudian sedikit menganulir bahwa *latah* bukanlah perilaku kegilaan atau pelakunya adalah orang sakit jiwa, tetapi semata-mata sebagai perbuatan (perilaku) yang muncul pada individu karena individu tersebut kehilangan kontrol diri. Pernyataan tersebut dapatlah dipahami karena pada individu *latah* sebenarnya hanya mengungkapkan bentuk-bentuk lingual yang dianggap tabu (kata-kata yang merujuk pada alat kelamin laki-laki atau perempuan) pada saat kesadarannya menurun, akibat tepukan, jatuhnya sebuah objek, atau dalam sebuah kebisingan. Hal ini terbukti bahwa individu yang bersangkutan akan meminta maaf atas ketidaksopanannya, pada saat kesadarannya pulih. Selain itu, individu *latah* akan mampu hidup normal dan hidup berdampingan dengan orang lain, melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal, baik secara individual, kelompok, maupun dalam masyarakat. Rupanya orang Indonesia tidak terima tatkala *latah* diidentikkan

dengan perilaku kejiwaan yang menyimpang hanya karena perilaku ini tidak ditemukan dalam budaya barat dan hanya terjadi pada latar budaya Melayu (Indonesia dan Malaysia).

Latah diketahui dari penelitian sebelumnya disebabkan karena mimpi alat kelamin. Penuturan mencengangkan bahwa mimpi seperti itu tidak hanya sekali namun terus berulang, bahkan semakin hari semakin ekstrem. Keekstreman mimpi yang menggambarkan alat kelamin yang terus-menerus mengejanya, dalam jumlah sangat banyak, bergelantungan di kamar tidurnya, ada yang terletak dalam keranjang dengan tekstur besar dan merah, melompat-lompat dan terus mengejanya, sungguh membuat pengalaman traumatis bagi individu dengan kepribadian tertentu (Maramis 2009). Pamungkas (1998) menyoroti perilaku ini dari sisi psikolinguistik, ditemukan imbas dari setiap penyebab dan kemudian ditarik benang merah pada reaksi. Perempuan di Jember, Jawa Timur yang pernah ditelitinya mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin secara terus menerus dalam keadaan kesadaran menurun. Artinya, ketika peristiwa awal adalah bermimpi alat kelamin, bentuk lingual yang muncul adalah merujuk pada alat kelamin. Diberikan stimulus jenis apa pun yang terjadi adalah reaksi atau respons yang merujuk pada alat kelamin.

Tabel 1
Stimulus Respons Perilaku Latah Verbal Coprolalia pada Perempuan Latah di Jember, Jawa Timur

Stimulus	Respons	Jenis Latah
Tepukan	<i>palak</i> 'penis	coprolalia
Objek jatuh	<i>palak</i> 'penis	coprolalia
Kebisingan (bunyi meja dipukul)	<i>palak</i> 'penis	coprolalia
Verbal ("Iku apa, Bu?")	<i>palak!</i> Iku <i>palak</i> 'penis! Itu penis'	coprolalia

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pada perempuan latah di Jember, Jawa Timur kondisi kesadaran menurun memberikan kontribusi dalam mengokohkan sebuah bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin "diubar" begitu saja. Munculnya bentuk lingual tersebut tidak lain dilatarbelakangi oleh mimpi alat kelamin juga. Tentu tidak sederhana itu peristiwa mimpi alat kelamin, kemudian muncul bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin secara spontan terungkap,

Peristiwa psikologis yang melatarbelakangi munculnya bentuk lingual menjadi energi lebih yang mendorong terbentuknya pola perilaku latah. Penuturan para informan sungguh mencengangkan yang kemudian membenarkan teori Freud (1987, 2006) dan Jung (1989), yang menyebutkan bahwa peristiwa psikologis yang menahun dan ditahan karena tidak dapat terealisasi dalam kenyataan maka hal tersebut tidak akan pernah hilang. Peristiwa yang diinginkan tersebut tetap akan bertahan dalam diri manusia (baca:otak) yang terus menunggu pemenuhan. Pemenuhan yang tidak kunjung datang akhirnya hal tersebut dipindahkan penyimpanannya dalam otak taksadar manusia. Proses penahanan dalam otak tak sadar manusia pun masih berharap mencapai pemenuhan, namun bila tidak, hal tersebut akan diubah bentuknya dalam mimpi.

Penggambaran mimpi seperti disebutkan di atas dan kemudian muncul reaksi perilaku latah dengan sederet bentuk lingual yang muncul yang merujuk pada alat kelamin, disebutkan oleh Jung (1989) hal itulah sebenarnya penyebabnya. Artinya, bentuk lingual yang secara spontan muncul tersebut merupakan gambaran dari keinginan yang tidak dapat terealisasikan dalam kenyataan. Sedangkan, gambaran mimpi yang demikian ekstrim disebutkan oleh Jung hal itulah yang sebenarnya menjadi pemicu.

Kenyataan menunjukkan bahwa mereka yang berperilaku latah tersebut menyebutkan bahwa memang terjadi tekanan batin luar biasa pada dirinya. Permasalahan seksual yang tidak pernah selesai, selain itu juga karena adanya jeda usia pernikahan yang terlampau jauh menyebabkan trauma. Hal itulah yang kemudian membentuk rasa takut luar biasa dan kemudian memunculkan perilaku latah.

Analisis yang dilakukan oleh beberapa ahli menyebutkan bahwa latah merupakan fenomena psikologis yang muncul karena masyarakat Asia Tenggara, sebagai negara terjajah (*colonized*) dan terisolasi (*isolated*) mengalami trauma dan keterkejutan tatkala bertemu dengan dunia Barat yang baru, asing, penuh kebebasan, mengagumkan dan kuat (Kenny 1978; Tseng 2006; Winzeler 1984). Kenyataan ini bila disepadankan dengan pembagian lingkup sepuluh budaya di Jawa Timur sungguh menjadi hal yang menggelitik. Apalagi pembagian sepuluh wilayah budaya yang dilakukan Sutarto (2004) menunjukkan fakta bahwa setiap wilayah budaya di Jawa Timur menunjukkan kekhasan, termasuk dalam lingkup jenis perilaku latah individunya.

Penelitian ini difokuskan pada lingkup budaya Mataraman dengan sampel Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Masyarakat Pacitan, Jawa Timur dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Jawa. Loyalitas masyarakat Jawa di Kabupaten Pacitan terhadap bahasa Jawa masih sangat tinggi (Pamungkas 2013). Hal ini ditunjukkan dari respons positif berkaitan dengan fungsi bahasa Jawa untuk mempererat hubungan kekerabatan (67,5%), peran bahasa Jawa untuk pembelajaran generasi muda (58%), dan peran bahasa Jawa untuk menjalin keakraban (58,5%). Kondisi ini tentu tidak lepas dari letak geografis Pacitan yang lebih dekat dengan Solo dan Yogyakarta daripada dengan Surabaya, walaupun Pacitan termasuk dalam Provinsi Jawa Timur. Kondisi kebahasaan yang demikian tentu juga akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya, termasuk perilaku latah yang terjadi di Kabupaten Pacitan.

Perilaku latah yang sangat unik dan tidak dapat dilepaskan dari fenomena budaya serta kejiwaan, tentu tidak serta-merta terselesaikan dari satu sudut pandang keilmuan. Berangkat dari konstruksi pemikiran bahwa budaya dalam suatu masyarakat mau tidak mau harus dipatuhi oleh masyarakat yang hidup di dalamnya. Budaya dalam hal ini dapat dianggap memberikan "tekanan" pada individu yang mengakibatkan tekanan psikis. Tekanan psikis yang tidak

terkendalikan tersebut diekspresikan dengan salah satu relnya adalah pengungkapan melalui bahasa (Chaer 2003:5). Arifudin (2010:3) menyebutkan bahwa kajian tentang proses dan representasi kognitif berada di balik penggunaan bahasa. Psikolinguistik terbagi atas empat bidang kajian, yaitu (1) produksi bahasa, (2) pemahaman bahasa, (3) leksikon dwibahasa, dan (4) perilaku bahasa yang menyimpang. Dalam hal produksi bahasa, pemahaman bahasa, leksikon dwibahasa, dan perilaku bahasa yang menyimpang, tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Diakui atau tidak, budaya yang ada memberikan kontribusi baik positif maupun negatif dalam membentuk perilaku individu termasuk perilaku latah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bidang kajian yang digarap dari sudut pandang psikolinguistik adalah yang berkaitan dengan perilaku bahasa yang menyimpang. Hal ini disebabkan reaksi verbal (bahasa) yang muncul dari penyandang latah adalah serta-merta, spontan, sehingga keluar begitu saja tanpa mengalami proses normal dalam otak sehingga kadang-kadang reaksi verbal (bahasa) yang muncul kurang atau bahkan tidak berterima bagi masyarakat berkebudayaan Timur.

Selain itu, dalam penelitian ini juga akan digunakan teori sosiolinguistik karena dalam sosiolinguistik bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu (Purnanto 2009). Fenomena yang terjadi pada perilaku latah sangat unik. Dalam keadaan sadar para penyandang latah akan menggunakan bahasanya sesuai dengan situasi dan kondisi, baik terkait dengan diksi (pilihan kata) maupun gestur (gerak tubuh) serta mimik (ekspresi muka). Namun demikian, kondisi tersebut akan berubah apabila penyandang latah dikejutkan (ditepuk, menengar objek jatuh, dikejutkan, dan lain-lain), maka diksi yang muncul, mimik, dan gestur tidak terkontrol lagi. Diksi yang merujuk pada alat kelamin yang secara situasi budaya tidak berterima dengan leluasa keluar bahkan berulang-ulang karena kondisi kesadaran yang menurun. Peristiwa demikian terjadi dengan sangat cepat dan di luar kesadaran para penyandang latah, dan bila kesadarannya telah kembali biasanya mereka akan meminta maaf atas ketidaksopannya. Fenomena latah yang spontan keluar karena reaksi keterkejutan, dan saat ini justru semakin meluas, sangat menarik untuk diteliti karena penyandanganya tidak terjadi pada perempuan saja, tidak lagi yang berpendidikan rendah dan tidak lagi pada mereka yang berkelas ekonomi rendah tetapi mulai merambah pada kaum laki-laki, berpendidikan menengah ke atas, dan berkelas ekonomi menengah ke atas.

Setiap kata yang terucap mewakili ekspresi yang ingin disampaikan, baik bagi diri penutur sendiri maupun bagi mitra tutur. Siregar (2014:40-41) mengungkapkan bahwa sebagian besar orang kurang menyadari bahwa setiap kata yang diucapkan oleh individu sebenarnya mewakili simbol pemahaman, pengalaman, bahkan memori-memori tertentu. Lebih lanjut dikatakan oleh Siregar bahwa efek kata-kata sangatlah dahsyat, yakni bisa menimbulkan reaksi positif, seperti semangat, motivasi, dan inspirasi tetapi juga menimbulkan reaksi negatif dari orang yang

mendengarnya. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa kata-kata mampu memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi penutur maupun mitra tutur.

Kondisi di atas merupakan sebuah kondisi yang terjadi pada orang-orang normal dan dalam keadaan normal. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kata-kata yang mengandung makna positif maupun negatif tersebut diungkapkan melalui proses dalam otak manusia, disaring, ditimbang dan kemudian dipilih menjadi kosa kata yang ditentukannya untuk berbahasa.

Hal tersebut di atas sangat berbeda dengan kondisi yang terjadi pada individu latah. Kata-kata yang ke luar dari individu latah seolah tanpa kontrol, sehingga dianggap tabu karena kata-kata yang keluar rata-rata adalah kata-kata yang mengandung makna "tabu atau kurang sopan" dalam masyarakat. Penutur (individu latah) sebenarnya tidak nyaman dengan kondisi tersebut, namun pada saat kesadarannya menurun (ditepuk, jatuhnya sebuah objek), tiba-tiba kata-kata "tabu" tersebut muncul begitu saja.

Hal tersebut di atas tentu tidak dapat dilepaskan dari sistem kerja otak manusia. Informasi apa pun yang masuk ke dalam diri manusia termasuk realitas eksternal, selanjutnya akan direspons melalui pikiran bawah sadar (penyimpanan memori) untuk memastikan apakah informasi atau kata-kata itu dikenali atau tidak. Jika sebuah simbol telah dikenali maka proses *decoding* (identifikasi) akan dilakukan.

Teridentifikasinya suatu kata oleh otak manusia akan mempermudah proses dan respons, yang didasarkan pada realitas internal seperti persepsi atau asumsi. Namun demikian, dalam berbahasa setiap individu hendaknya juga mempertimbangkan efek atau reaksi dari mitra tutur. Artinya, bahasa tidak lagi semata-mata diungkapkan sebagai bentuk ekspresi diri, diungkapkan dengan seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain (mitra tutur). Hal ini disebabkan setiap informasi apa pun, termasuk kata-kata, selain diucapkan sesuai dengan konteks pembicaraan, juga akan memicu persepsi seseorang untuk mencernanya dan terkadang bisa memicu reaksi emosional (tergantung pada situasi dan kondisi).

Bahasa pada individu berperilaku latah mempunyai keunikan tersendiri. Kata, frasa, klausa atau kalimat akan muncul dari individu latah pada saat mendapatkan stimulus. Stimulus berupa tepukan, suara keras dan sebagainya akan mendapatkan reaksi (respons) spontan, berupa kata-kata atau frasa, bahkan kalimat yang ke luar begitu saja, tanpa kontrol, karena kesadarannya menurun.

Dalam diri setiap manusia telah terdapat piranti untuk mampu berbahasa yang disebut LAD (Language Acquisition Device) yang memungkinkan setiap orang untuk mampu berbahasa apa pun, berbahasa dengan baik dan benar, berdasarkan aturan tata bahasa maupun sesuai dengan situasi dan kondisi. Sedikit berbeda

dengan individu berperilaku latah, yang menurut beberapa ahli melakukan penyimpangan perilaku termasuk penyimpangan bahasa.

Chaer (2003:176) mengatakan bahwa seseorang akan mengeluarkan kalimat apabila orang lain mengeluarkan stimulus. Kreativitas seseorang untuk mengeluarkan kalimat hanya diterangkan menurut konsep S ----- R, yaitu sebagai wujud rangkaian peristiwa yang dihubungkan. Lebih lanjut, Chaer (2003:176) mengatakan bahwa satu kalimat yang diucapkan seseorang merupakan respons dari rangkaian kata yang muncul sebelumnya (yang mendahuluinya). Hal yang sama juga terjadi pada tataran fonologi, yaitu berkaitan dengan bunyi kata-kata, yang hal tersebut merupakan rangkaian S ----- R saja.

Ekspresi berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan ekspresi verbal maupun nonverbal. Ekspresi verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi yang ditunjukkan oleh penyandang latah terhadap keterkejutan dengan memberikan respons berupa bentuk bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat), misalnya merespons tepukan dengan tiba-tiba mengucapkan kata *hai*, *copot-copot*, dan lain-lain bahkan dapat juga berupa kata-kata yang tidak bermakna, misalnya, *cepot*, *kelos*, dan lain-lain. Sementara itu, ekspresi nonverbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan reaksi seseorang karena keterkejutan yang merespons dengan gerakan anggota tubuh (tangan, kaki, mulut, dan lain-lain). Reaksi verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh para penyandang latah tersebut terjadi karena keterkejutan atas tepukan, jatuhnya objek, kegaduhan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada ekspresi verbal (bahasa) baik yang diikuti dengan ekspresi nonverbal atau tidak. Sedangkan, perilaku nonverbal yang muncul dari informan dengan tanpa diikuti reaksi verbal maka akan digunakan sebagai pengayaan dan informasi tambahan sehingga analisis yang dilakukan akan lebih mendalam.

Pada individu latah, orang-orang dengan sangat leluasa menggunakan bahasanya, tidak peduli apakah bahasa tersebut berterima atau tidak bagi masyarakat di sekitarnya karena hal-hal yang diungkapkannya di luar kendalinya, yakni didominasi oleh otak tak sadarnya. Teori yang dikemukakan oleh Fairclough (1992:27) pun sangat sulit diterapkan karena perilaku bahasa para penyandang latah jelas keluar dari konvensi masyarakat yang di dalamnya juga terdapat *social orders* (tatanan sosial) yang *structured* (terstruktur). Prinsip kesantunan yang menjadi aturan atau konvensi masyarakat sangat jauh diterapkan karena kembali berurusan dengan otak tak sadar manusia. Ungkapan *nyuwun duka*, *nyuwun pangapunten* 'mohon maaf' atau *ampura* 'maaf' seperti strategi komunikasi orang Bali (Sartini 2016:233-246), baru terungkapkan ketika kesadaran individu latah tersebut pulih.

Mengacu pada pendapat Fairclough di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Duranti (1997:27) menyebutkan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Wierzbicka (1992) menelaah hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sebagai berikut (1) *in different societies, and different communities, people speak differently*, (2) *these differences in ways of speaking are profound and systematic*, (3) *these differences reflect different culture values, or at least different hierarchies of value*, (4) *different way of speaking, different communicative styles, can be explained and made sense of, in terms of independently established different culture values and culture priorities*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berdasar pendapat Wierzbicka tersebut, dapat dilihat nyata hubungan empiris dan teoretis antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga hal kunci. Ketiga kunci tersebut adalah (1) masyarakat/guyub 'rukun,' guyub tutur maupun guyub budaya, (2) cara berinteraksi, dan (3) nilai budaya.

Hubungan antara analisis bahasa dengan kebudayaan juga dikemukakan Lee sebagaimana dikutip oleh Palmer (2003), bahwa tata bahasa mengandung pembentukan pengalaman. Tata bahasa berhubungan secara langsung dengan skema kesan, model kognitif, dan pandangan tentang dunia. Palmer (2003) lebih lanjut mengatakan bahwa fonologi adalah budaya. Pandangan Palmer ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa digunakan oleh suatu masyarakat tutur merupakan manifestasi atau refleksi dari kognisi (kesadaran, perasaan, pengalaman, dan persepsi). Pandangan tersebut sejalan dengan Barker (2004:69) yang menyatakan bahwa "memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktek-praktek pemaknaan bahasa."

Bentuk lingual yang muncul dari individu yang berperilaku latah oleh sebagian orang tidaklah berterima karena mengarah pada "pornografi." Hal ini perlu dimaklumi karena dalam konteks wacana, yang disebutkan juga oleh Purwoko (2014:105) sebagai praktik sosial, diproduksi berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat pemakai bahasa), yang di dalamnya mengandung *orders of discourse structured*. Hal ini mengandung pengertian bahwa ketika menggunakan bahasanya, orang dewasa perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah atau konvensi yang berlaku di masyarakat, seperti diksi, intonasi, makna (denotasi/konotasi), dan lain-lain, serta hal-hal di luar bahasa seperti gerak-isyarat, ekspresi wajah, jarak sosial serta spasial, dan lain-lain.

Konsep linguistik yang ditilik dari ranah sosial budaya dalam penelitian ini adalah berorientasi pada pemunculan bentuk lingual yang dikaitkan dengan sosial dan budaya yang melingkupinya. Pengungkapan bahasa oleh seseorang yang berada dalam ranah budaya tertentu juga tidak bisa dilepaskan dari emosi diri, tekanan, peniruan dan lain-lain, yang semua itu diwujudkan dalam ungkapan bahasa, baik secara vulgar maupun simbolik.

Djatmika (2014:2-3) menyebutkan bahwa *setting* (latar) peristiwa yang terjadi dalam sebuah interaksi merupakan wacana, disamping muatan bahasa yang digunakan oleh penutur dan makna yang ditangkap oleh mitra tutur. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna yang muncul dalam interaksi dapat dipahami secara menyeluruh tidak hanya bertumpu pada aspek bahasa yang digunakan tetapi perlu

menangkap makna dan maksud yang muncul dalam sebuah interaksi. Dalam hal demikian dipertegas oleh Djatmika (2014) bahwa dalam interaksi antarmanusia yang di dalamnya tumbuh budaya memahami makna dan maksud maka terdapat dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek yang berada pada konteks situasi dan aspek-aspek budaya yang juga turut melatarbelakangi sebuah interaksi.

Berkaitan dengan perilaku latah dalam paper ini, kedua hal tersebut perlu menjadi pijakan. Aspek situasi, termasuk di dalamnya bahasa, serta aspek budaya yang melingkupi, harus menjadi pijakan dalam melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk lingual latah yang secara spontan muncul dari individu latah, dengan *stile* bahasa, *gesture* (*pantomimic*), dan *mimic* yang unik, bahkan terkesan sangat vulgar. Hal tersebut dapat terjawab dengan melibatkan kedua aspek tersebut dalam melakukan analisis disamping faktor dari dalam individu berperilaku latah, yakni psikologisnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang juga bersifat etnografis karena bersentuhan dengan kelompok atau komunitas relasi-interaksi manusia atau masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial budaya tertentu yang didasarkan atas kajian-kajian dan teori yang dianut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga digunakan metode penelitian etnografi karena dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Spradley (2007) bahwa tujuan penelitian etnografi adalah sebagai berikut: (a) memahami rumpun manusia, yaitu berperan menginformasikan teori-teori ikatan budaya, membantu memahami masyarakat yang kompleks, (b) ditujukan guna melayani manusia, yakni menyuguhkan problem solving bagi permasalahan di masyarakat bukan sekedar ilmu untuk ilmu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan etnografi akan dapat ditemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari suatu masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya. Dengan kata lain, metode etnografi dalam penelitian ini dipergunakan untuk memahami unsur kebudayaan yang bersifat lokal dan spesifik, dengan target capaian berupa pemahaman tentang budaya masyarakat dalam wilayah Mataraman (Pacitan).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan klausa serta kalimat yang muncul dari individu berperilaku latah di Jawa Timur yang dalam artikel ini dikhususkan pada perilaku latah *coprolalia*, sehingga data yang dimaksud di atas adalah juga berkaitan dengan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin. Data yang muncul tentu berasal dari sumber data. Sumber data penelitian ini meliputi (1) informan, (2) perilaku latah, dan (3) dokumen. Sementara itu, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) sehat jasmani dan rohani, (b) berjenis kelamin perempuan, (c) berdomisili di Pacitan, Jawa Timur, (d) berusia 17 tahun ke atas, (e) telah menyandang latah minimal 1 tahun, dan (f) mempunyai perilaku latah *coprolalia*.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik yang diterapkan adalah meliputi teknik pancing, teknik sadap dan rekam, teknik simak dan catat, wawancara mendalam dan teknik kerjasama dengan informan juga dilakukan untuk menggali data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis empat alur maju seperti yang diungkapkan oleh Spradley (2007) yang meliputi: (1) *domain analysis* (analisis domain), (2) *taxonomy analysis* (analisis taksonomi), (3) *componential analysis* (analisis komponen), dan (4) *cultural values analysis* (analisis tema budaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latah dalam Konteks Sosiopsikolinguistik Budaya Mataraman

Perilaku latah yang unik telah mengundang prediksi hampir dari semua disiplin ilmu. Sudut pandang sosiopsikolinguistik dalam mengkaji latah dalam makalah ini berusaha untuk mengkonstruksi latah yang ternyata tidak hanya bisa diselesaikan dari satu sudut pandang keilmuan. Faktor luar dan dalam diri individu hingga terungkap melalui bahasa yang spesifik tentu membutuhkan penggabungan berbagai disiplin ilmu yang terkait, yaitu sosiologi, psikologi dan linguistik.

Hal tersebut di atas dapat diamine karena latah bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan bersifat temporer, bergantung pada sikap dan karakter masing-masing individu, lingkungan yang melingkupi, dan trend perilaku ini sebagai salah satu upaya untuk “mendapat perhatian” sehingga perilaku ini pun dikatakan dapat “menular” pada rekan yang lain. Proses mimikri atau peniruan terhadap perilaku latah ini tidak lain adalah karena perilaku ini muncul secara spontan, terus terjadi secara berulang, baik dalam bentuk reaksi verbal maupun nonverbal (Winzeler 1984).

Winzeler (1995:74-78) menyampaikan hasil penelitiannya terkait perilaku latah yang terjadi pada masyarakat pribumi sebagai sebuah bentuk ketakutan pada kolonial yang berbadan tinggi, besar dan berkulit putih. Perkembangan ilmu pengetahuan menggeser pemikiran tersebut dan menganggap latah sebagai *cultural bound syndrome* atau *regional peculiarities*, karena latah merupakan salah satu bentuk dari tingkat stres seseorang yang hanya terjadi pada wilayah budaya tertentu.

Berpijak pada hal tersebut di atas latah kemudian dianggap sebagai bentuk keterpanaan (*startling*), bentuk peniruan (*mimikri*), dan bentuk pengejekkan akan sebuah perilaku yang sebenarnya kurang berterima secara kaca mata budaya namun kemudian dimaklumi karena kondisi penutur (orang latah) memang dalam kondisi terkejut, meskipun bentuk lingual yang muncul jauh dari peradaban budaya setempat. Terdapat tiga komponen mendasar yang “mendukung” perilaku latah tersebut. Pertama, faktor psikologis yang menyangkut pribadi individu dalam “membentengi” diri, bagaimana sebaiknya bersikap dalam sebuah tekanan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Keeksentrikan latah oleh sebagian orang dikaitkan dengan karakter perempuan (*effeminate*), bahkan seringkali dihubungkan dengan ranah mistis dan ketidaknormalan mental (*mental disorder*) yang diakibatkan oleh keganjilan mimpi yang belangsung intens hingga membuat daya-daya piskis

pada diri manusia kian hari kian lemah. Kedua, terdapat batas ekspresi maupun gestur untuk mengungkapkan kegundahan yang bertabrakan dengan kondisi sosial ekonomi serta pendidikan yang kurang mendukung. Rendahnya tingkat pendidikan ternyata memicu munculnya perilaku latah yang semakin vulgar bahkan sulit dibendung. Pun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan kurang memberikan wahana “cerdas” untuk mengalihkan keinginan ke dalam hal-hal tertentu, misalnya dengan mencari hiburan, menonton bioskop, jalan-jalan, dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian membentuk fenomena gunung es. Latah pun terungkap dalam berbaai simpul emosi yang berbaur menjadi satu, yakni antara keinginan, kemarahan, keterkejutan, hingga keberanian, yang seringkali bertabrakan dengan realitas budaya. Semua terjadi karena latah muncul sebagai bentuk gerak-gerak bawah sadar, menangkap stimulus dengan respons yang serta-merta bahkan seringkali menggunakan simbol dan kode-kode tertentu yang bersifat spontan pula, tanpa berafirmasi dengan masyarakat sekitar. Ketiga, penggunaan simbol dan kode yang terkesan “sembarangan” memicu munculnya pro dan kontra terhadap perilaku latah tersebut. Penyandang latah seringkali diidentikkan dengan orang-orang yang jauh dari Tuhan, abangan, dan lain-lain. Padahal, berdasarkan kenyataan di lapangan, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Ekspresi verbal yang mengarah pada bentuk lingual yang mengacu pada alat kelamin, bagi masyarakat berlatar budaya Mataraman dianggap sesuatu yang jauh dari kesopanan. Para penyandang latah sering kali dikucilkan karena dianggap jauh dari etika budaya yang lembut, sopan, dan penuh dengan basa-basi. Kevulgaran ekspresi pelaku latah dianggap sebagai bentuk “pendobran” budaya, bahkan diantara individu latah dianggap berpura-pura karena hanya ingin mengungkapkan bentuk lingual yang mengacu pada alat kelamin. Nyata adanya bahwa perilaku latah tidak cukup diselesaikan dari satu sudut pandang keilmuan, tetapi harus melibatkan banyak bidang ilmu, sehingga peristiwa di balik munculnya bentuk-bentuk lingual yang mengacu pada alat kelamin, peniruan, pengulangan, dan lain-lain dapat terungkap. Pun dengan sudut pandang kebahasaan, maka akan dapat terkuak sebuah perilaku berbahasa yang unik, walaupun si penutur dalam keadaan kesadaran menurun, karena hal yang perlu dimengerti adalah bahwa tidak selamanya latah identik dengan “tabu.”

Latah dalam Konteks Sosiopsikolingustik Emosi Budaya Mataraman

Lingkup budaya Mataraman yang terkenal dengan “halus” bahasa dan budi pekerti tidak memberikan jaminan terhadap pola perilaku latah yang melekat pada masyarakatnya. Budaya yang demikian rapi ditata dan kemudian disepakati tidak membuat setiap individu menerima dengan sepenuh hati namun justru dianggap mengekang kebebasannya.

Lingkup budaya Mataraman seperti yang telah disebutkan di atas diambil sampel Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, dengan alasan untuk mengetahui seberapa jauh latah terjadi, khususnya pada perempuan. Asumsi awal dari penelitian ini adalah bahwa semakin halus bahasanya maka ekspresi verbal yang keluar tidak akan seekstrim daerah dengan latar belakang budaya yang lebih terbuka. Secara geografis, Pacitan lebih dekat dengan Solo dan Yogyakarta yang memberikan imbas

terhadap cara berbahasa masyarakatnya. Pacitan yang termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, namun secara budaya yang di dalamnya termaktub bahasa, lebih berkiblat pada Solo dan Yogyakarta, tidak pada Surabaya yang terkenal dengan bahasa Jawa Suroboyoan, meskipun Pacitan termasuk dalam lingkup Provinsi Jawa Timur.

Perilaku latah di Pacitan, Jawa Timur rata-rata terjadi pada perempuan. Perempuan-perempuan latah di Pacitan, Jawa Timur, rata-rata berlatar pendidikan rendah sampai dengan menengah dan dari strata ekonomi menengah ke bawah. Kenyataan ini seolah mereplika beberapa penelitian yang dilakukan oleh ahli sebelumnya, namun terdapat hal menggelitik terkait dengan perempuan latah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Perempuan latah di Pacitan, Jawa Timur, rata-rata adalah pendatang. Atinya, mereka tidak lahir di Pacitan, tetapi mereka telah tinggal di Pacitan berpuluh-puluh tahun, walaupun juga tidak dapat dipungkiri ada juga perempuan latah yang lahir, besar, dan hingga sekarang tinggal di Pacitan. Penuturan para informan, terutama kaum perempuan latah di Pacitan, menyatakan sangat shock dengan perbedaan budaya yang ada. Hal inilah yang kemudian menekan individu, dan bahkan dari kebiasaan latahnya di daerah asal kemudian karena lingkup budaya yang berbeda maka bentuk lingual yang dimunculkannya pun berusaha untuk tidak “menabrak” budaya yang ada.

Sebagian informan juga mengatakan bahwa latah yang ada pada dirinya telah terjadi sejak remaja. Artinya, sebelum mereka pindah ke Pacitan mereka sudah latah. Perilaku tersebut ternyata tetap melekat pada dirinya walaupun segala upaya telah dilakukan. Diksi yang kurang berterima di masyarakat selalu berusaha dihindarinya walaupun terkadang sangat sulit untuk menahannya.

Tabel 2
Realisasi Latah *Coprolalia* pada Perempuan Latah di Pacitan Jawa Timur
Antara Pribumi dan Pendatang

Realisasi Lingual Alat Kelamin (Perilaku Latah <i>Coprolalia</i>)	Pribumi	Pendatang
Diksi Berkaitan dengan Alat Kelamin Laki-laki	<i>kontol, manuk, gambyong</i>	<i>kelos, kolos, manuk</i>
Diksi Berkaitan dengan Alat Kelamin Perempuan	<i>itil, turuk, tempek</i>	<i>itil</i>

Berdasarkan data di atas tampak bahwa realisasi diksi pada penyandang latah, khususnya pada perilaku latah *coprolalia*, terdapat perbedaan nyata. Penyandang latah pribumi lebih vulgar dalam mengungkapkan ekspresi verbalnya daripada para pendatang. Hal yang unik dari realitas kebahasaan tersebut adalah terkait diksi yang terungkap dalam bahasa daerah dengan berbagai bentuknya. Yang menjadi pertanyaan, mengapa bentuk lingual yang dipilih, utamanya yang merujuk pada alat kelamin adalah dalam konteks bahasa daerah bukan bahasa nasional maupun bahasa asing? Rujukan penggunaan bentuk lingual yang menggambarkan alat kelamin dan terungkap dalam bahasa daerah tentu memberikan implikasi

bahwa budaya sangatlah memberikan pengaruh dalam perilaku berbahasa masyarakatnya. Konteks latah yang dianggap sebagai sebuah kelucuan, ketidasopanan, bahkan “sakit jiwa” masih mempertimbangkan aspek kedaerahan. Aspek kedaerahan yang dimaksud adalah bahwa apa yang diungkapkan individu latah tersebut diharapkan yang mengetahui hanyalah orang-orang yang berasal dari daerah yang sama. Dalam keadaan sadar atau tidak setiap individu dalam lingkup budaya tertentu masih berupaya mengungkapkan hal-hal tabu sekalipun dengan kamufase, berusaha menutupinya, minimal yang mengetahui hanyalah orang-orang yang paham dengan bahasanya. Oleh karena itu, di mana pun ditemukan orang latah, jarang ditemukan mereka akan mengungkap bentuk lingual latahnya (perilaku latah *coprolalia*) dengan menggunakan bahasa Indonesia (nasional) apalagi bahasa asing.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kata *penis* dan *vagina* tidak pernah muncul sebagai pilihan kata yang dianggap pas oleh individu dalam merespons keterkejutan. Artinya, secara tersirat mengisyaratkan bahwa bahasa nasional mempunyai tempat yang strategis, “tidak boleh ternodai” oleh siratan-siratan makna yang “kurang sopan.” Selain itu, tampak dari gestur dan mimik penyandang latah dalam merespons keterkejutan yang lebih leluasa dengan menggunakan bahasa daerah dengan harapan hanya orang-orang yang berasal dari daerahnya saja yang paham.

Bentuk lingual *kontol* ‘penis’ paling banyak dipilih oleh penyandang latah untuk mengekspresikan keterkejutannya. Bentuk lingual tersebut kadang-kadang muncul tanpa diikuti kata-kata yang lain namun juga sering muncul diikuti kata lain. Respons atas stimulus baik berupa verbal maupun gestur memosisikan bahasa daerah sebagai bagian tidak terpisahkan dari diri mereka, hingga dalam posisi kesadaran menurun pun mereka memilih diksi dalam bahasa daerah. Terlepas makna ungkapan yang kurang berterima pada lingkup budaya Timur, khususnya dalam lingkup budaya Mataraman, benar adanya bahwa bahasa ibu, yakni bahasa daerah bertahan hingga dalam otak taksadar manusia.

Terdapat fakta menarik dari tabel di atas, terkait diksi atau pilihan kata antara penyandang latah pribumi (perempuan asli Pacitan) dan pendatang. Perempuan pribumi dalam merespons keterkejutan dalam posisi kesadaran menurun memilih diksi yang mengacu pada alat kelamin laki-laki dengan *kontol*, *manuk*, dan *gambyong*. Dalam konteks masyarakat Pacitan, pilihan kata *kontol* dianggap sebagai kata yang mempunyai nilai rasa paling tidak sopan. Interaksi antaranggota masyarakat Pacitan, selalu berusaha menghindari kata tersebut dan mengidentikkan dengan kata lain yang telah menjadi konvensi, seperti *manuk* ‘burung’, dan *gambyong*, yang dalam konteks budaya masyarakat Pacitan sebenarnya bermakna tarian daerah. Diidentikkannya penis dengan *gambyong* tidak lain karena tarian *gambyong* dianggap sebagai tarian sakral dan sebenarnya terdapat makna tersurat bahwa penis adalah hal yang sakral yang tidak boleh sembarangan dimunculkan dalam interaksi.

Fenomena unik terjadi pada penyandang latah bukan pribumi (pendatang) yang mereka berusaha untuk mengkamufleskan kata *kontol* 'penis' dengan kata lain dengan harapan mereka tetap dapat diterima oleh lingkungannya. *Kelos, kolos, manuk*, menjadi diksi mereka, walaupun kata *kelos* dan *kolos* dalam kamus bahasa Jawa tidak pernah ditemukan maknanya. Kata *manuk* muncul dan digunakan oleh penyandang latah baik pribumi maupun pendatang karena sering kali orang tua ketika *ngudang* 'meninabobokkan anak laki-lakinya' atau ketika bermain dengan anak laki-lakinya ketika mereka masih kecil seringkali mengungkapkan pilihan kata, *seli-seli cilik* 'penis-penis kecil', *manuke cilik* 'penisnya kecil', dan lain-lain. Hal ini dicurigai membentuk konstruk kebahasaan dalam diri seseorang baik yang mengucapkannya maupun yang pernah mendengarkannya, untuk lebih sopan dalam mengungkapkannya, misalnya dengan kata *manuk*.

Hal yang sama juga terjadi pada respons yang diberikan penyandang latah atas stimulus yang diberikan, berkaitan dengan alat kelamin perempuan. Respons atas keterkejutan perempuan pribumi lebih beragam daripada pendatang, dalam hal perilaku latah *coprolalia*. Perilaku latah *coprolalia* yang diidentikkan dengan perilaku latah paling *saru* 'tabu' karena mengungkapkan alat kelamin laki-laki atau perempuan menjadi fenomena yang membuat penasaran banyak orang. Realisasi diksi yang tampak berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk lingual yang dipilih oleh penyandang latah dalam posisi kesadaran menurun berkaitan dengan alat kelamin perempuan, meliputi, *itil, turuk, tempek*. Nilai rasa ketiga kata tersebut sungguh sangat tabu, artinya ketiganya mempunyai posisi seimbang. Semua lapisan masyarakat di Kabupaten Pacitan paham bahwa ketiga hal tersebut merujuk pada alat kelamin perempuan. Konvensi munculnya diksi tersebut menjadi hal yang tidak dapat terelakkan bahwa ketiga kata itu pun dianggap tabu terungkap dalam interaksi sehari-hari apalagi sebagai bahan olok-olok. Fenomena ini tentu sedikit berbeda dengan latar budaya Arek atau Suroboyan, yang oleh sebagian orang sering kali dipergunakan untuk mengungkapkan kekaguman, kegundahan, atau kekecewaan.

Masyarakat pendatang yang berperilaku latah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, terutama mereka yang berjenis kelamin perempuan, hanya mempunyai satu diksi dalam mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin perempuan, yaitu *itil*. Penuturan yang disampaikan bahwa mereka sebenarnya paham dengan kata *turuk* dan *tempek*, namun dalam posisi kesadaran menurun yang muncul adalah kata *itil*. Energi penyimpanan bahasa yang terjadi sejak kecil ternyata mampu mengisi ruang-ruang khusus dalam otak manusia sehingga apa yang didengar atau diajarkan baik oleh orang tua maupun lingkungannya adalah diksi seperti tersebut di atas hingga dalam posisi kesadaran menurun mereka hanya mengungkapkan satu diksi, yaitu *itil*, dan tidak yang lain.

Lingkup budaya Mataraman telah membentuk pola perilaku latah pada individu di dalamnya, termasuk para pendatang dan kemudian memilih menetap selamanya di Kabupaten Pacitan. Keberterimaan masyarakat di Kabupaten Pacitan Jawa Timur terhadap penyandang latah memang jauh dari masyarakat dalam lingkup budaya

lain. Masyarakat Kabupaten Pacitan, Jawa Timur menganggap latah *coprolalia* sebagai bentuk kemanjaan seseorang, *ngalem*, untuk bisa mendapatkan perhatian. Masyarakat Pacitan rata-rata tidak menganggap bahwa latah muncul akibat tekanan psikologis, sosial dan budaya, sehingga individu yang menyandang latah *coprolalia* rata-rata diabaikan, tidak dilibatkan dalam interaksi penting dalam masyarakat, karena kekhawatiran akan membuat malu. Padahal, di sisi lain penyandang latah juga menginginkan kehidupan normal baik selaku individu maupun sebagai bagian masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghilangkan perilaku latah mereka namun yang terjadi adalah kesia-siaan, karena latah tidak hanya selesai dari satu sisi medis, tetapi harus terjadi akumulasi, antara psikis, budaya, wicara, dan medis. Rasa lemas yang dialami oleh penyandang latah, keringat dingin, serta rasa kaku di perut tatkala mereka terus diberikan stimulus menjadi hal yang perlu dipikirkan sehingga latah *coprolalia* tidak dianggap sebagai perilaku yang “menjijikkan” tetapi lebih dari itu perlu adanya penyelesaian sehingga perilaku ini tidak terus berkembang.

Bagi sebagian orang di Kabupaten Pacitan, latah juga dianggap sebagai hal yang lucu. Reaksi yang dimunculkan oleh penyandang latah dianggap sebagai hal yang unik karena semakin intens dikejutkan, diksi yang keluar juga semakin tidak beraturan (*chaotic*) (lihat Kadir 2009), dengan merusak tatanan bahasa baku yang telah ada.

Upaya untuk mengejutkan penyandang latah hingga memunculkan reaksi yang menimbulkan kelucuan menjadi bahan hiburan tersendiri. Latah pun mulai dilihat dalam konstruksi gender, yang mulai mengalami ambiguitas. Perempuan-perempuan latah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, yang hidup dalam lingkup budaya Mataraman diyakini tingkat femininitasnya rendah. Sudut pandang ini dicermati dari konsep semangat dan ekspresivitas emosi yang terkesan meledak-ledak yang seharusnya hanya boleh terjadi pada kaum laki-laki (Kenny 1990:34-35). Proses mimikri (peniruan) terhadap perilaku latah ini juga menjadi salah satu sebab munculnya perilaku latah di Kabupaten Pacitan. Ketakutan atau kekhawatiran mempunyai perilaku yang “tidak sopan” terus termemori pada diri seseorang dengan kepribadian tertentu. Upaya pemertahanan diri agar tidak ‘tertular’ perilaku tersebut justru membuat ketakutan yang luar biasa, dan pada akhirnya pada individu tertentu justru mereka mengalami latah.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pada fenomena latah terdapat batas-batas psikologis, yang merupakan “jeritan” atas “kekangan” sosial dan budaya setempat. Batas-batas psikologis akibat dua hal tersebut membentuk ruang-ruang khusus yang bertentangan satu dengan yang lain. Perilaku latah muncul dan membentuk dikotomi-dikotomi dalam masyarakat, antara lain, antara penurunan kesadaran dan sakit jiwa, antara ekspresi diri karena tekanan dan kemanjaan untuk diperhatikan, antara ruang personal dan ruang publik, antara ruang sakral dan kebebasan, antara liar dan keberterimaan.

Kedua, latah diidentikkan dengan emosi budaya yang dianggap selama ini mengekang. Pengekangan budaya terhadap diri individu “diberontaki” dengan pengungkapan bentuk-bentuk “liar” apalagi pada perilaku latah coprolalia. Dinamika diksi yang merujuk pada alat kelamin laki-laki maupun perempuan pun, bagi mereka yang latah “bukan lagi” ruang sakral. Hal tersebut pada sebagian orang dapat diterima namun bagi sebagian orang lagi dianggap sebagai hal yang melanggar budaya. Penyandang latah pun mencoba mencari pembenaran, bahwa apa yang terungkapkannya sebenarnya di luar kendali mereka, namun hal tersebut bagi sebagian orang dikaitkan dengan SARA yang sebenarnya belum ada research yang mengungkapkan hal tersebut.

Perilaku latah walaupun masih menjadi perdebatan, setidaknya telah meruntuhkan bangunan narasi besar dari ilmuwan Barat yang menganggap bahwa perilaku latah adalah perilaku abnormal atau ketidaknormalan berpikir. Bias antara normal dan tidak normal pun terungkapkannya dengan jelas dari fenomena nyata, bahwa perilaku ini hanya muncul pada saat kesadaran seseorang menurun, dan mereka akan hidup normal bahkan bertutur kata normal ketika kesadarannya penuh.

Diksi yang muncul dari penyandang latah pun tidak lagi menjadi ciri kelas maupun tingkat sosial ekonomi, karena fenomena itu semakin hari semakin meluas. Perilaku latah *coprolalia* di Kabupaten Pacitan memang secara kebetulan hanya ditemukan pada mereka yang berpendidikan menengah ke bawah dan tingkat ekonomi yang menengah ke bawah pula. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa pendidikan dan tingkat ekonomi menjadi satu-satunya jawaban mereka berperilaku latah demikian. Oleh karena itu, latah hendaknya dipahami sebagai sebuah istilah yang memuat fenomena dan fakta emosi yang kompleks, yang salah satunya terwujud dari diksi serta

gesture yang melekat pada penyandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barker. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik* (Terjemahan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bakker, M.J., J.G. Van Dijk, J.G., A.M. Van den Magdenberg dan M.A. Tjisse. *Stratle Syndromes Lancet Neurology* 5:513-524, <http://dare.uva.nl>, 5 De 2013.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. 2014. *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Fairclough, Norman. 1992. *Language and Power*. London: Logman.

- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*, diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- . 2006. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*, diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Geertz, Hildred. 1968. "Latah in Java: Theoretical Fal-OCIOX." Dalam *Modern Indonesia Project*. New York: Comel University.
- Jung, Carl Gustav. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kadir, Hatib Abdul. 2009. "Menafsir Fenomena Latah sebagai Emosi Kebudayaan Masyarakat Melayu (Suatu Kajian Psikoantropologi)." *Psikobuana* 1:49-59.
- Maramis, W.F. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- . 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga Uni Press.
- Palmer, R.E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Tentang Interpretasi*, diterjemahkan oleh Masnur Hary dan Damanhuri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamungkas, Sri. 1998. *Bahasa Latah (Suatu Tinjauan Psikolinguistik pada Beberapa Orang Latah di Jember)*. Skripsi. Universitas Jember.
- . 2013. "Loyalitas Pengguna Bahasa Jawa: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Jawa pada Keluarga Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur." Dalam *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus*, disunting oleh Mukodi. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Kisah Zaman Seri 4*. Flores : Nusa Indah.
- Purnanto, Dwi. 2009. "Etnografi Komunikasi dan Register," http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/.
- Purwoko, J. Herudjati. 2014. *Muatan Budaya, Sosial, dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sartini, Ni Wayan. 2016. "Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal." *Mozaik Humaniora* 16 (2):233-246.

- Siregar, Eric. 2014. *Dahsyatnya Kata-kata*. Jakarta: Salaris Publisher.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutarto, A. 2004. *Studi Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur (Studi Deskriptif Pembagian Sepuluh Sub Kebudayaan Jawa Timur)*. Jember: Anthropological Studies Program Jember University.
- Tseng, W.S. 2006. "From Peculiar Psychiatric Disorder Through Culture Bound Syndrome to Culture Related Specific Syndromes," *Trans Cultural Psychiatry* 43:554-576, <http://tps.sagepub.com>.
- Wierzbicka, Anna.1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York: Oxford University Press.
- Winzeler, R.L. 1984. "The Study of Malayan Latah." *Indonesia* 37:77-104.
- . 1995. *Latah in Southeast Asia: The History and Ethnography of A Cultural-Bound Syndrome*. UK: Cambridge University.